

HUBUNGAN ANTARA *PARENTING STYLE* ORANGTUA DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA

Dyah Anjar S

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : anjar_dyah@gmail.com

Satiningsih

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : Saty_nov@yahoo.com

Abstract

This study is purposed to investigate the relationship between parenting style and assertiveness behavior in adolescent. This study is based on parenting style theory from Hersey & Blanchard who assumed that parenting style is a form of leadership. There are four type of parenting style: telling, selling, participating, and delegating. Assertive theory used in this study is based on assertive theory from Alberti & Emmons. Data was collected through scales of parenting style and scales of assertiveness. The samples of this study were 90 students in second class of science and social and still have both complete parents. This study was done in senior high school unggala Sidoarjo. The subjects were selected using simple random sampling method. Data obtained in this study is processed by Chi Square and Coefficient Contingency C (Cramer's v). The result of this study indicate that are significant relationship between parenting style of parent and assertiveness behavior ($p\text{-value}=0,000$), with a strong level relationship ($p\text{-value} = 0,652$). Subjects with participating style are more assertive than another type of parenting style.

Keywords: Parenting Style, Telling, Selling, Participating, Delegating, Assertiveness Behavior in Adolescent.

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja. Penelitian ini didasarkan pada teori *parenting style* dari Hersey & Blanchard yang mengasumsikan bahwa *parenting style* merupakan suatu bentuk kepemimpinan. Terdapat 4 tipe *parenting style*, *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*. Teori asertif yang digunakan didasarkan pada teori Alberti & Emmons. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala *parenting style* orangtua dan skala perilaku asertif. Subyek penelitian ini adalah 90 siswa kelas 2 baik yang berada dalam program studi IPA maupun IPS dan masih memiliki kedua orangtua lengkap. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas unggala Sidoarjo. Subyek dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data penelitian diolah menggunakan uji Khi Kuadrat (*Chi Square*) dan dilanjutkan dengan Uji Koefisien Kontingensi C (Cramer's V). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja ($p\text{-value}=0,000$) dengan tingkat hubungan yang kuat ($p\text{-value}=0,652$). Subyek dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *participating* memiliki tingkat asertifitas yang lebih tinggi dari pada subyek dengan orangtua yang menerapkan *parenting style* tipe lainnya. Kata Kunci: *Parenting Style* Orangtua, *Telling*, *Selling*, *Participating*, *Delegating*, Perilaku Asertif Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja, sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, akan mulai mencoba hal-hal baru untuk menemukan dan menunjukkan jati diri mereka. Kebanyakan remaja menunjukkan jati diri mereka dengan membentuk kelompok-kelompok tertentu dan menamai kelompok mereka. Remaja lebih merasa bahwa mereka telah diterima dan diakui dengan membentuk dan menjadi bagian atau anggota dari kelompok-kelompok, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka.

Kebanyakan remaja yang berada di dalam kelompok-kelompok tersebut menyamakan identitas diri mereka dengan identitas kelompok mereka dengan melakukan hal serupa yang dilakukan oleh anggota yang lain,

mereka memiliki dan membeli barang-barang yang sama pula dengan yang dimiliki oleh anggota kelompok yang lain, selalu bersama-sama kemanapun mereka berada hingga berperilaku dan menggunakan cara berbicara serta bahasa yang sama, jika kelompok mereka baik, remaja akan berkembang dengan baik pula, namun jika kelompok atau geng tersebut buruk, remaja justru akan semakin kehilangan jati diri mereka dan cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang, terlibat tawuran, narkoba, maniman keras serta seks bebas.

Menurut Mann, Harmoni & Power (Santrock, 2003), remaja lebih membutuhkan banyak kesempatan untuk melatih dan membahas pengambilan keputusan yang lebih realistis, karena kebanyakan remaja mengambil keputusan dalam situasi stress yang mengandung banyak faktor keterbatasan waktu dan pelibatan emosi, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak pernah bisa menolak

ajakan dari teman sebaya, walaupun hal tersebut sangat merugikan diri mereka.

Berdasarkan hal tersebut, remaja memerlukan kemampuan untuk dapat berperilaku asertif, agar dapat terhindar dari pengaruh teman sebaya serta tekanan kelompok yang negatif dan dapat merugikan diri mereka sendiri.

Perilaku asertif adalah perilaku interpersonal individu yang berupa pernyataan mengenai apa yang dirasakan oleh individu tersebut, yang bersifat jujur dan relatif langsung (Rimm & Master dalam Marini, 2005).

Perilaku asertif juga meliputi berbagai aspek multidimensi dari ekspresi manusia, seperti aspek perilaku, aspek kognisi, dan aspek afeksi. Perilaku asertif inilah yang memungkinkan manusia untuk mengekspresikan emosi mereka, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain sehingga mereka mampu mencapai apa yang menjadi tujuan mereka, serta membentuk hubungan yang baik dengan orang lain (Herzberger, Chan & Katz, dalam Fung Lan Young, 2010).

Alberti & Emmons (Rakos, 1991) menyebutkan bahwa perilaku asertif ini jugalah yang memungkinkan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa menyakiti perasaan orang lain, mempertahankan diri tanpa perlu merasa cemas dan takut, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

Menurut Alberti & Emmons (Rakos, 1991) menerangkan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif sebagai individu yang memiliki hal-hal sebagai berikut :

a. *Expressive*

Mengutarakan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan tanpa ada yang ditutup-tutupi atau ditakutkan, serta bkemampuan untuk berperilaku sesuai dengan keadaan dan kondisi yang sedang terjadi.

b. *Persistent*

Mempertahankan diri ketika diserang oleh oranglain tanpa merasa takut maupun cemas, serta tidak mudah mengikuti pengaruh, ajakan maupun paksaan oranglain.

c. *Openhearted*

Mau terbuka dan berbagai pikiran dan pendapat dengan oranglain tanpa perasaan takut.

Orangtua juga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting ketika banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja. Keberadaan orangtua dibutuhkan ketika mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang tepat. Remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis dengan orangtua mereka.

Gjerde, Block (Santrock, 2003) menyatakan bahwa hubungan yang baik dan dekat dengan orangtua juga penting dalam perkembangan remaja, karena hubungan antara orangtua dan anak ini berfungsi sebagai acuan yang akan dibawa oleh anak terus menerus dan dari waktu ke waktu sebagai hal yang mempengaruhi pembentukan hubungan baru dengan orang lain dan dengan anak-anak mereka dimasa yang akan datang.

Piaget (Santrock, 2003) berpendapat bahwa hubungan orangtua dengan anak berbeda sekali dengan hubungan antara anak dengan teman sebaya mereka, dalam hubungan orangtua dengan anak, orangtua cenderung memiliki kewenangan terhadap anak mereka, apa yang akan dilakukan oleh anak harus dengan persetujuan dari orangtua dan anak harus menuruti perintah dari orangtua, dan dalam hal ini orangtua memiliki pengetahuan dan kewenangan yang lebih besar, sehingga anak-anak mereka seringkali harus belajar bagaimana mematuhi perintah dan peraturan yang ditetapkan orangtua, sedangkan hubungan antara anak dengan teman sebaya terdiri dari partisipan yang berhubungan satu sama lain dengan kedudukan yang jauh lebih setara.

Kesalahan dalam mendidik dan memberikan arahan kepada anak untuk apa yang harus dilakukan juga dapat berdampak pada perilaku sehari-hari anak. Sebagai contoh, anak akan menggunakan apa yang telah mereka terima dari orangtua, jika orangtua mereka selalu memaksakan keinginan mereka terhadap anak, maka anak tidak akan bisa mengembangkan diri mereka, sehingga yang mereka bisa hanyalah diam dan menuruti apa mau dari orangtuanya. Hal inilah yang berdampak pada hubungan anak dengan teman atau lingkungan di luar rumah.

Budiman (Marini, 2005) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi oleh kasih sayang, akan membuat anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik yang merupakan landasan bagi hubungan sosial khususnya dengan teman sebaya.

Keprihatinan orangtua yang dalam terhadap anak-anak mereka seringkali memaksa mereka bertindak tepat. Orangtua berkeyakinan bahwa anak-anak tidak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh dari orang dewasa, serta kecenderungan memaksa anak untuk melakukan apa yang orangtua inginkan selalu menjadi awal pertentangan orangtua dan anak.

Clemes (2001) menyatakan bahwa terjadinya berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan anak disebabkan oleh kurangnya rasa saling ketergantungan antara anak dan orangtua, selain itu anak yang menjadi "masalah" kemungkinan terjadi akibat tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya, dengan kata lain, perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Terdapat sopan santun, pendidikan, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya di dalam mengasuh anak. Hersey & Blanchard (1987) menerangkan bahwa terdapat berbagai *parenting style* yang dipergunakan orangtua dalam mempengaruhi anak-anak mereka. *Parenting style* ialah usaha orangtua untuk mempengaruhi hingga menimbulkan perubahan yang kuat pada anak mereka.

Hersey & Blanchard (Garliah, 2005) menyatakan bahwa pada dasarnya *parenting style* terdiri atas dua dimensi, yaitu *directive behavior* dimana orangtua merupakan pemegang kendali atas apa yang harus dilakukan oleh anak mereka sehingga interaksi hanya terjadi satu arah, yaitu dari orangtua ke anak. Dimensi kedua yaitu *supportive behavior* dimana orangtua merupakan pendengar yang baik dan tempat anak berbagi hal yang

baru. Disini interaksi terjadi dalam dua arah, yaitu dari anak ke orangtua dan dari orang tua ke anak. Kombinasi dari kedua dimensi tersebut menghasilkan empat bentuk *parenting style* yaitu *parenting style* tipe *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*.

a. *Telling*

Perilaku orangtua yang *directive*-nya tinggi dan *supportive*-nya rendah, sehingga orangtua banyak menggunakan komunikasi satu arah dalam kehidupan sehari-hari dengan anak mereka.

b. *Selling*

Perilaku orangtua yang *directive* dan *supportive*-nya sama-sama tinggi, sehingga selain memberikan perintah kepada anak mereka, orangtua juga berusaha menggunakan komunikasi dua arah pada anak mereka dengan membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan serta memberikan dukungan dan dorongan.

c. *Participating*

Perilaku orangtua yang *direct*-nya rendah dan *supportive*-nya tinggi. Disini Orangtua dan anak selalu berbagai dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah melalui komunikasi dua arah.

d. *Delegating*

Perilaku orangtua yang *directive* dan *supportive*-nya sama-sama rendah, dimana orangtua tetap akan menetapkan apa yang harus dilakukan oleh anak mereka, namun anak tetap diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan uji nonparametrik untuk mengungkap keterkaitan antara *parenting style* orangtua dan perilaku asertif pada remaja. *Sampel*

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang dari 120 orang siswa dan siswi kelas 2 SMA Unggala Sidoarjo yang masih memiliki orangtua lengkap yaitu ayah dan ibu. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan 2 skala, yaitu :

1) Skala Perilaku Asertif: skala ini berjumlah 47 aitem disusun berdasarkan aspek perilaku asertif menurut Menurut Alberti & Emmons (dalam Rakos, 1991) antara lain: *Expressive*, *Persistent*, dan *Openhearted*. Skala yang digunakan ialah skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu: selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

2) Skala *Parenting Style* orangtua: skala ini berjumlah 48 aitem yang terdiri dari 12 aitem pernyataan dari *parenting style* tipe A (*telling*), 12 aitem pernyataan dari *parenting style* tipe B (*selling*), 12 aitem pernyataan dari *parenting style* C (*participating*), dan 12 aitem pernyataan dari *parenting style* D (*delegating*), dengan 2 pilihan jawaban, yaitu sesuai dan tidak sesuai.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Khi Kuadrat (*Chi Square Test*), untuk menguji hubungan antara *parenting style* orang tua dengan perilaku asertif pada remaja, kemudian dilanjutkan dengan Uji Koefisien Kontingensi C (Cramer's V), untuk menguji tingkat hubungan berdasarkan nilai koefisien kontingensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan perhitungan analisis data menggunakan Uji Khi Kuadrat (Chi Square Test) yang kemudian dilanjutkan dengan Uji Koefisien Kontingensi C (Cramer's V), maka perlu dilakukan pengkategorian. Siswa dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu remaja yang memiliki perilaku asertif tinggi dan remaja yang memiliki perilaku asertif yang rendah, dengan mengetahui terlebih dahulu rata-rata nilai total (*Mean*).

Tabel 1. Pengkategorian Tinggi-Rendahnya Perilaku Asertif Siswa

SAMPEL PENELITIAN	OUTPUT		
	MEAN	BATAS-BATAS	
Siswa Sekolah Menengah Atas unggala Sidoario	72.70	Rendah	$X < 72.70$
		Tinggi	$72.70 < X$

Tabel diatas menunjukkan batasan-batasan tinggi-rendahnya perilaku asertif siswa berdasarkan rata-rata nilai total.

Berdasarkan pengkategorian tersebut, didapatkan 48 siswa dengan tingkat asertivitas tinggi dan 42 siswa dengan tingkat perilaku yang rendah, dengan rata-rata nilai total (*Mean*) sebesar 72.70.

Setelah diketahui tingkat tinggi-rendah perilaku asertif siswa, tahap berikutnya adalah menentukan sebaran data tingkat asertif berdasarkan tipe *parenting style* yang diterapkan oleh orangtua.

Tabel 2. Sebaran Data Tingkat Asertif Berdasarkan Tipe *Parenting Style* Orangtua

Tipe <i>Parenting Style</i> Orangtua	Perilaku Asertif Tinggi	Perilaku Asertif Rendah	Jumlah
<i>Telling</i>	0	20	20
<i>Selling</i>	11	13	24
<i>Participating</i>	19	7	26
<i>Delegating</i>	18	2	20
Jumlah	48	42	90

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang orangtuanya cenderung menerapkan *parenting style* tipe *participating*, memiliki tingkat asertivitas yang tinggi.

Setelah diketahui sebaran data tingkat asertif berdasarkan tipe *parenting style* yang diterapkan oleh orangtua, kemudian dilakukan perhitungan analisis data menggunakan Uji Khi Kuadrat (Chi Square Test) yang kemudian dilanjutkan dengan Uji Koefisien Kontingensi C (Cramer's V), diperoleh hasil skor hubungan *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Khi Kuadrat (*Chi Square Test*)

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi Square	38.275 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	47.969	3	.000
Linear-by-Linear Association	35.984	1	.000
N of Valid Cases	90		

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji khi kuadrat (*chi square test*) diperoleh nilai χ^2 Pearson = 38.275 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000.

Dari hasil perhitungan uji khi kuadrat (*chi square test*) diperoleh nilai χ^2 Pearson = 38.275 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan berdasarkan perbandingan antara nilai χ^2 hitung dengan χ^2 tabel dan juga berdasarkan nilai probabilitas. Pengujian hipotesis berdasarkan perbedaan antara nilai χ^2 hitung dengan χ^2 tabel, kriteria yang digunakan adalah H_0 diterima apabila χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha=0,05$ (5%) dan db=3, dan H_0 ditolak apabila nilai χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha=0,05$ (5%) dan db=3. Nilai χ^2 hitung telah diketahui dari hasil perhitungan dalam tabel di atas yaitu sebesar 38.276, dan nilai χ^2 tabel didapatkan dari tabel nilai-nilai *chi-square*, yang apabila nilai db=3 dan taraf signifikansi sebesar $\alpha=0,05$ (5%), maka akan menunjukkan angka 5.99. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dilihat bahwa nilai χ^2 hitung (38.276) lebih besar $> \chi^2$ tabel (5.991), sehingga dengan demikian H_0 dinyatakan **ditolak** dan H_a **Diterima**, yang artinya bahwa terdapat hubungan antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja. Setelah dilakukan pengujian hipotesis berdasarkan perbedaan antara nilai χ^2 hitung dengan χ^2 tabel, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis berdasarkan harga probabilitas (nilai *Asym.Sig*). kriteria yang digunakan adalah H_0 diterima apabila nilai probabilitas $> 0,005$, dan H_0 ditolak apabila nilai probabilitas $< 0,005$. pada tabel di atas diketahui nilai probabilitas (*Asym.Sig*) sebesar 0,000. Nilai probabilitas (*Asym.Sig*) 0,000 ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) sehingga hubungan dinyatakan signifikan. Ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Parenting Style* Orangtua dengan Perilaku Asertif remaja. Dari kedua hasil analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yang sama, yaitu H_0 atau Hipotesis nol yang berbunyi : tidak ada hubungan antara *Parenting Style* Orangtua dengan Perilaku Asertif Remaja **ditolak** dan H_a atau Hipotesis alternatif yang berbunyi : ada hubungan antara *Parenting Style* Orangtua dengan Perilaku Asertif remaja **diterima**. Singkatnya, perilaku asertif pada remaja berhubungan dengan *parenting style* yang diberikan oleh orangtua.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, maka selanjutnya akan dilakukan uji koefisien kontingensi C (Cramer's V) untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel *parenting style* orang tua dengan variabel perilaku asertif.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Kontingensi C (Cramer's V)

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	.652	.000
	Cramer's V	.652	.000
	Contingency Coefficient	.546	.000
N of Valid Cases		90	

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien kontingensi C (Cramer's V) sebesar 0.652. Nilai koefisien kontingensi C (Cramer's) sebesar 0.652 yang semakin mendekati 1 (di atas 0.5).

Dari hasil perhitungan uji koefisien kontingensi C (Cramer's V) diperoleh nilai koefisien kontingensi C (Cramer's) sebesar 0.652 yang semakin mendekati 1 (di atas 0.5), menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja. Subyek dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *telling* cenderung memiliki tingkat asertif yang rendah, sedangkan subyek dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *participating* cenderung memiliki tingkat asertif yang tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat Hersey & Blanchard (1978) yang menyatakan bahwa remaja dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *telling*, akan membentuk anak mereka menjadi individu yang pasif, selalu tergantung dengan orang lain dalam pengambilan keputusan, bahkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidup mereka sendiri. Hal ini berbanding terbalik dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *participating*, remaja dengan orangtua yang cenderung menggunakan *parenting style* tipe ini akan tumbuh menjadi remaja baik yang memiliki perasaan positif mengenai dirinya dan orang lain, berani bahkan cenderung suka memberontak. Hersey & Blanchard (1978) juga menyatakan bahwa *parenting style* tipe *participating* mengembangkan kerja sama antara orangtua dan anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Disini anak dapat mengatakan apa yang mereka ingin sampaikan kepada orangtua mereka, baik saran, pendapat maupun kritikan, selain itu anak juga tidak merasa terkekang ataupun merasa terlalu dibebaskan dalam berbagai hal. Sehingga anak-anak dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *participating* lebih memiliki kepercayaan diri dan mengungkapkan pendapatnya dan dapat menghargai setiap pendapat yang berbeda dengan dirinya, serta mampu berpikir positif mengenai diri mereka dan orang lain.

Orangtua yang menerapkan *parenting style* tipe *telling*, cenderung menerapkan disiplin dan kontrol yang sangat kaku dan keras, orangtua memaksa anak untuk selalu menuruti apa yang mereka perintahkan, anak-anak tidak diperkenankan untuk ikut berpartisipasi dalam membuat keputusan keluarga ataupun mengeluarkan pendapat dan kritik terhadap orangtua mereka. Hal ini membuat anak mengembangkan sifat pemalu, penakut, bahkan menarik diri dalam pergaulan. Mereka juga memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga selalu membutuhkan orang lain untuk menunjukan apa yang harus mereka lakukan.

Hersey & Blanchard (1978) juga berpendapat bahwa *parenting style* tipe *participating* dapat digunakan untuk membuka komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua mereka. Anak akan bisa membagi apapun bahkan ketakutan, pendapat mereka mengenai orangtua, dan bagaimana perasaan mereka terhadap orangtua mereka. Namun, untuk dapat seperti itu, terlebih dahulu orangtua harus meyakinkan anak bahwa mereka tidak akan dihukum karena berbagi dengan orangtua mengenai apa yang mereka rasakan dan pikirkan mengenai orangtua mereka.

Menurut Budiman (Marini, 2005), anak dari keluarga yang dilandasi kasih sayang akan lebih berkembang dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan social, khususnya dengan teman sebaya.

Hersey dan Blanchard (1978) juga menerangkan bahwa terdapat berbagai gaya pengasuhan yang dipergunakan orangtua dalam mempengaruhi anak-anak mereka. Orangtua-orangtua tersebut dapat memilih mana gaya pengasuhan yang paling baik untuk dipergunakan kepada anak mereka, dan sekiranya dapat bekerja di banyak situasi kehidupan. Beberapa orangtua memilih opsi gaya pengasuhan *restrictive* atau yang bekerja dengan banyak membatasi gerak anak-anak mereka, sebagian orangtua lainnya percaya bahwa *permissive* atau serba memperbolehkan keinginan anak-anak mereka sebagai jalan terbaik untuk meraih anak-anak.

Menurut Sert (Rostania, 2008) beberapa orang tidak mampu untuk mengembangkan perilaku asertif. Ketidakmampuan tersebut sering kali berhubungan dengan hubungan anak dengan orangtua mereka. Anak yang berada dibawah pengasuhan yang sangat kaku yang diterapkan oleh orangtua akan memiliki kesulitan dalam mengembangkan perilaku asertif ketika berhubungan dengan dunia luar. Mereka akan mengembangkan pengetahuan bahwa anak yang diam merupakan anak yang baik.

Hardy (Mauhibah, 1993) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku asertif adalah tingkat kebebasan yang diberikan oleh orangtua dan juga lingkungan sosial dimana mereka tumbuh dalam mengembangkan perilaku asertif mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini hipotesis alternative (H_a) **diterima**, sedangkan hipotesis nol (H_0) **ditolak**, dengan tingkat hubungan antara dua variabel yang kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja.

Remaja dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *telling*, memiliki tingkat asertif yang rendah, sedangkan remaja dengan orangtua yang

menerapkan *parenting style* tipe *participating*, memiliki tingkat asertif yang tinggi.

Saran

1. Bagi Para Orangtua

Diharapkan para orangtua dapat membangun komunikasi yang lebih baik dengan anak, sehingga terjalin keterbukaan antara orangtua dengan anak, misalnya dengan mendiskusikan dan bertukar pendapat mengenai masalah yang sedang dihadapi dengan anak serta lebih peduli terhadap apa yang terjadi pada anak.

2. Bagi Para Remaja

Mengingat bahwa perilaku asertif yang rendah dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi diri remaja itu sendiri maupun bagi orang lain serta lingkungan, maka disarankan bagi para remaja untuk belajar mengembangkan kemampuan asertif, dengan cara tidak mengikat diri dalam kelompok atau geng yang dapat merugikan diri sendiri, serta menankan keberanian dalam diri sehingga mampu menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dan juga lebih terbuka dan berusaha mengkomunikasikan permasalahan yang sedang dihadapi pada orangtua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Subyek penelitian ini masih berupa lingkup yang kecil, yaitu terbatas bagi sampel yang tidak terlalu banyak. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel, makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka akan semakin tergeneralisasikan hasil penelitiannya dan dapat dimanfaatkan dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Clemes, Harris (2001). Mengajarkan Disiplin Kepada Anak. *Jakarta: Mitra Utama*.
- Fung Lan Young. (2010). A Study On The assertiveness and Academic Procrasination of English and Communication Students at A Private University. *American Journal of Scientific Research*, 62-72(Issue 9).
- Garliah, Lili & Nasution, F. K. S. (2005). Peran Pola Asuh OrangTua Dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*, 1, 38-47
- Hersey, P., & Blanchard, K.H. (1978). The Family game: A Situational Approach to Effective Parenting. *Sydney: Addison-Wesley Publishing Company*.
- Marini, Liza & Andriani, Elvi (2005). Perbedaan Asertivitas remaja Ditinjau Dari Pola Asuh OrangTua. *Psikologia*, 2, 46-53.
- Mauhibah (1993). Studi Korelasi Antara Tingkat Self Esteem dengan Kecenderungan Asertif terhadap Teman-Teman Sebaya pada Remaja Putera di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. (*Skripsi*). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Rakos, R.F. (1991). Assertive behavior : theory, research & training. *New York: Routledge, Chapman & Hall Inc*.

Rostiana, Mira (2008). Perbedaan Tingkat Asertif Ditinjau Dari Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh OrangTua. (*Skripsi*). Surabaya: Universitas Airlangga.

Santrock (2002). *Live-Span Development (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
(2003). *Adolescence (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.

